

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian**

##### **A.1 Sampah**

Pengertian sampah menurut Sarwoko, Eko & Fera (2023) adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai dan tidak disenangi atau yang harus dibuang, biasanya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia (termasuk kegiatan industri) tetapi tidak termasuk *human waste*. Martiyani et al. (2022), menyatakan bahwa sampah adalah material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses, dengan kata lain bahwa sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktifitas manusia.

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (Rochman dan Sudirman, 2016). Sampah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik atau rumah tangga (Chusnul, 2020). Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses (Yudiyanto, Yudhistira, dan Tania, 2019).

Selain itu, sampah adalah segala buangan yang timbul akibat aktivitas manusia dan hewan, biasanya berupa padatan yang dianggap tidak berguna atau tidak diinginkan lagi (Pratama, Bagus, dan Siwi, 2017). Sampah mengacu pada segala sesuatu yang tidak diinginkan lagi dan ingin dibuang oleh pemiliknya, apakah dapat digunakan kembali, didaur ulang, dipulihkan, atau tidak (Cape et al., 2021).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sampah adalah semua yang tidak terjadi dengan sendirinya melainkan pada umumnya berasal dari aktivitas manusia atau secara alami karena proses alam atau material sisa dari suatu kegiatan tertentu, yang sudah tidak memiliki fungsi utama didalamnya, sehingga akan dibuang atau bahkan terbuang.

### **A.1.1 Jenis Sampah**

Menurut Sarwoko, Eko & Fera (2023), secara umum sampah digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu:

#### 1) Sampah organik (sampah basah)

Adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup dan dapat terdegradasi (*degradable*) serta hancur secara alami, antara lain serasah dedaunan dan sampah dapur termasuk sisa makanan. Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk padat dan cair. Sampah organik adalah sampah yang mudah membusuk seperti sisa sayuran, sisa daging, daun.

#### 2) Sampah anorganik (sampah kering)

Adalah sampah yang tidak dapat terdegradasi (*undegradable*) antara lain kertas, plastik kaleng, botol, besi, dan aneka logam. Sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah membusuk seperti plastik, kertas, karet, logam, dan bahan bangunan bekas. Sampah anorganik yang dapat dimanfaatkan sebaiknya didaur ulang atau diolah kembali menjadi kerajinan tangan sehingga ada nilai ekonominya, bercita rasa seni dan unik (Erna Martiyani, Suherman Jaksa, Ernyasih, Andriyani, 2022). Sampah anorganik yang tidak dapat dimanfaatkan sebaiknya dibakar (Gobel, Vecky & Patrick, 2020).

### **A.1.2 Sumber-sumber Sampah**

Sumber sampah dibedakan berdasarkan asal sampah tersebut terbentuk atau terkumpul (Billah, Sajidan & Mohammad, 2022). Adapun sumber sampah adalah sebagai berikut:

1. Sampah permukiman, yaitu sampah rumah tangga yang berupa sisa pengolahan makanan, perlengkapan rumah tangga bekas, kertas, kardus, gelas, kain, sampah kebun/halaman, dan lain-lain. sampah rumah tangga yang akan dibuang, diharapkan mengalami pemisahan terlebih dahulu, di antaranya sampah organik, sampah anorganik yang bisa dimanfaatkan (sampah bungkus kopi, bungkus deterjen, botol plastik dan kertas), sampah anorganik yang tidak bisa dimanfaatkan (sampah diaper), dan sampah B3

(barang-barang pecah belah)

2. Sampah pertanian dan perkebunan yaitu sampah yang ada umumnya tergolong bahan organik, seperti jerami atau sejenisnya
3. Sampah dari kegiatan bangunan dan konstruksi gedung, dapat berupa bahan organik (kayu, bambu, triplek) maupun anorganik (kaleng, kaca, ubin, besi, baja, dan lain-lain).
4. Sampah dari sektor perdagangan, yaitu sampah yang berasal dari daerah atau kegiatan perdagangan seperti toko, pasar tradisional, warung, pasar swalayan, terdiri dari kardus, pembungkus, kertas.
5. Sampah dari lembaga pendidikan, kantor pemerintahan dan swasta yang pada umumnya terdiri dari kertas, alat tulis menulis, bahan kimia dari laboratorium, baterai, dan lain-lain.
6. Sampah dari industri yaitu sampah yang berasal dari seluruh rangkaian proses produksi (bahan-bahan kimia serpihan atau potongan bahan), perlakuan dan pengemasan produk (kertas, kayu, plastik, kain).

### **A.1.3 Karakteristik Sampah**

Menurut Billah, Sajidan & Mohammad (2022), sampah memiliki karakteristik tersendiri dari setiap jenis sampah, antara lain:

- a. Sampah berupa dedaunan dan sisa makanan sifatnya agak basah, apabila terendam air seperti air di selokan dapat menimbulkan bau. Jika sampah jenis ini dibiarkan menumpuk dalam jumlah banyak dan dalam jangka waktu yang lama dapat menjadi sumber bibit penyakit.
- b. Sampah kebun dan ranting yang ada di kebun tidak mengganggu lingkungan karena sumber pupuk organik.
- c. Sampah berupa plastik, kertas, dan karton memiliki struktur padat, tidak berair, tidak berbau dan dapat dikelola dengan cara dibakar. Akan tetapi cara mengelola sampah jenis ini dengan cara dibakar tidak dianjurkan karena dapat menimbulkan polusi.

### **A.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Sampah**

Menurut Slamet (2019), volume sampah dapat dipengaruhi oleh faktor- faktor sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk

Semakin banyak penduduk semakin banyak pula sampahnya. Pengelolaan sampah ini pun berpacu dengan laju pertumbuhan penduduk. Daratan yang terbatas saat ini akan terasa sempit dengan bertambahnya jumlah penduduk yang memerlukan lahan untuk daerah pemukiman, untuk menunjang kehidupan manusia sebagian daratan diambil pula untuk lahan pertanian, daerah industri dan juga untuk keperluan penimbunan limbah hasil kegiatan manusia.

2. Keadaan sosial ekonomi

Semakin tinggi keadaan social ekonomi masyarakat, semakin banyak jumlah per kapita sampah yang dibuang, kualitas sampahnya pun semakin banyak bersifat tidak dapat membusuk. Perubahan kualitas sampah ini bergantung pada bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku serta kesadaran masyarakat akan persoalan persampahan.

3. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah karena pemakaian bahan baku yang tersedia yang semakin beragam pula.

### **A.1.5 Dampak Sampah**

1) Dampak negatif sampah

Menurut Mandagi (2023), dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya sampah antara lain sebagai berikut:

- a. Sampah dapat menyebabkan pencemaran udara karena mengandung gas- gas dari proses perombakan sampah, bau yang tidak sedap, daerah becek dan berlumpur pada musim hujan.
- b. Gas-gas yang dihasilkan selama degradasi (pembusukan) sampah dapat membahayakan karena proses pembusukan dapat mengeluarkan gas beracun.

- c. Sampah dapat menimbulkan berbagai penyakit, terutama yang dapat ditularkan oleh lalat atau serangga lainnya atau binatang seperti tikus dan anjing.
- d. Mengganggu estetika lingkungan karena tidak nyaman untuk dinikmati atau dipandang mata.

Apabila ditinjau berdasarkan jenisnya, sampah memiliki dampak masing-masing yang akan ditimbulkan dari jenis sampah tersebut. Menurut Slamet (2019), dampak negatif sampah organik antara lain:

- 1) Timbulnya penyakit yang disebabkan oleh virus seperti diare, kolera, tifus, dan demam berdarah karena virus yang berasal dari sampah organik dengan pengelolaan tidak tepat dan dapat bercampur air minum. Selain itu penyakit jamur kulit juga dapat menyebar melalui rantai makanan. Misalnya cacing pita masuk ke dalam pencernaan binatang ternak melalui makannya yang berupa sampah sisa makanan.
- 2) Penguraian sampah organik yang dibuang ke dalam air akan menghasilkan asam organik dan gas cair organik seperti metana yang dapat menyebabkan berbau kurang sedap dan gas ini pada konsentrasi tinggi dapat meledak.
- 3) Pengelolaan sampah organik yang tidak memadai menyebabkan rendahnya kesehatan penduduk. Selain itu apabila sarana penampungan sampah tidak efisien atau kurang maka penduduk cenderung akan membuang sampah secara sembarangan.

Selain sampah organik, terdapat pula sampah anorganik yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti sampah plastik. Menurut Mandagi (2023), dampak buruk adanya sampah anorganik antara lain:

- 1) Hewan yang terkontaminasi logam berat berpengaruh pada kesehatan manusia karena dapat menyebabkan penyakit yang disebabkan keracunan logam berat seperti anemia, gangguan pada organ tubuh dan penurunan kecerdasan.

- 2) Gangguan bahan pencemar berbahaya seperti air raksa, chrom, timbal, cadmium menyebabkan gangguan syaraf, cacat pada bayi, kerusakan sel- sel hati atau ginjal.
- 3) Pembakaran sampah plastik dapat menyebabkan atmosfer terkontaminasi sehingga dapat menimbulkan polusi udara.
- 4) Pencemaran plastik di air akan mempengaruhi kehidupan hewan air dan tanaman air.
- 5) Dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk dan serangga berbahaya lainnya yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit pada manusia.
- 6) Sampah plastik yang jatuh di jalanan akan hanyut ke dekat penampungan air seperti selokan atau sungai, yang menyebabkan air meluap.

## 2) Dampak Positif Sampah

Menurut Mandagi (2023), dampak positif sampah antara lain sebagai berikut:

- 1) Dapat menjadi lapangan kerja seperti pemulung, pengepul barang bekas, ataupun orang-orang yang bekerja sebagai petugas kebersihan.
- 2.)Sampah organik dapat dijadikan pupuk kompos yang berasal dari sisa makanan, sisa sayur-sayuran, dedaunan (sampah basah) yang bermanfaat dalam bidang pertanian.
- 3.)Sampah anorganik dapat dijadikan sebagai kerajinan tangan dan memiliki nilai jual.  
nilai manfaat.

### **A.1.6 Sarana Pembuangan Sampah**

#### 1) Pengertian Sarana Pembuangan Sampah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ( 2018) , sarana diartikan segala sesuatu (alat atau media yang dipakai sebagai alam dalam mencapai maksud atau tujuan). Pembuangan adalah tempat membuang. Sampah rumah tangga adalah sisa kegiatan yang berasal dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap rumah tangga (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang

Pengelolaan sampah). Jadi dapat disimpulkan bahwa sarana pembuangan sampah adalah kesiapan (ada atau tidaknya) tempat sampah (wadah sampah) yang dapat menampung sampah yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga.

## 2) Pengertian Tempat Sampah

Tempat sampah adalah tempat penampungan sampah secara terpisah dan menentukan jenis sampah. Tempat sampah merupakan salah satu sarana dan prasarana penunjang serta sebagai alat dalam pengelolaan sampah (Mandagi, 2023). Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan atau sifat sampah. Pemilahan sampah rumah tangga dilakukan terhadap 2 (dua) jenis sampah, yaitu sampah organik dan sampah nonorganik, sehingga perlu disediakan tempat sampah yang berbeda untuk setiap jenis sampah tersebut (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014).

Tempat sampah harus memenuhi standar teknis wadah sampah, antara lain sebagai berikut:

- a) Tidak mudah rusak dan kedap air.
- b) Ekonomis dan mudah diperoleh dan atau dapat dibuat oleh masyarakat.
- c) Ringan dan mudah diangkat serta mudah dikosongkan.
- d) Memiliki tutup sehingga mampu mengisolasi sampah dari lingkungan dan higienis.
- e) Volume pewadahan untuk sampah yang dapat digunakan ulang (kembali), untuk sampah yang dapat didaur ulang, dan untuk sampah lainnya minimal 3 (tiga) hari serta 1 (satu) hari untuk sampah yang mudah terurai.
- f) Dibedakan dengan warna atau diberikan tanda untuk masing-masing sampah terpisah.

Selain hal tersebut, terdapat syarat tempat pembuangan sampah yang baik dan yang harus dipenuhi oleh setiap rumah tangga (Suci, Zulkifli & Ramadhaniah, 2023) antara lain:

- a) Tidak menjadi tempat berkembangbiaknya bibit penyakit.
- b) Tidak mencemari udara, air, dan tanah.
- c) Tidak menimbulkan bau.
- d) Tidak menimbulkan kebakaran.

### **A.1.7 Pengelolaan Sampah**

Menurut Slamet (2019), pengelolaan sampah adalah suatu bidang yang berhubungan dengan pengendalian terhadap penimbunan, penyimpanan sementara, pengumpulan, pemindahan, dan pengangkutan, pemrosesan dan pembuangan dengan suatu cara yang, sesuai dengan prinsip terbaik dari kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, konservasi, estetika pertimbangan- pertimbangan lingkungan yang lain dan juga sikap masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS) Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud dalam UUPS meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah.

Penanganan sampah yang dimaksud dalam UUPS adalah kegiatan yang diawali dengan pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifat sampah. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, dan pengangkutan sampah dari tempat penampungan sampah sementara menuju ke tempat pemrosesan akhir. Kemudian sampah yang telah terkumpul di tempat pemrosesan akhir dikelola dengan cara mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah dan atau diproses untuk mengembalikan hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Secara umum pengelolaan sampah dilakukan melalui 3

tahapan kegiatan, yakni pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Sembiring (2020) menggambarkan secara sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong, atau tempat pembuangan sementara. Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu.
- 2) Pengangkutan, yaitu mengangkut sampah dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu ke tempat pembuangan akhir atau pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir (TPA).
- 3) Pembuangan akhir, dimana sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.

Menurut Wulandari & Nia (2022), mengurangi timbulan sampah dapat dilakukan dengan cara mengelola sampah menggunakan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang telah diprogramkan oleh pemerintah. Pemerintah pusat mewajibkan pemerintah daerah, kota, kabupaten hingga desa-desa terpencil untuk dapat melaksanakan program tersebut. Tujuannya agar secara serentak dapat mengurangi timbulan sampah secara efisien.

Prinsip 3R menurut Wulandari & Nia (2022) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Reduce* atau pembatasan sampah  
Adalah upaya untuk mengurangi timbulan sampah di

lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara mengubah pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/efisien dan hanya menghasilkan sedikit sampah.

2) *Reuse* atau pendauran ulang sampah

Yaitu menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan), seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, dan lain-lain. Dengan demikian reuse dapat memperpanjang usia penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali barang secara langsung.

3) *Recycle* atau pemanfaatan kembali sampah

Adalah mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain atau barang yang baru setelah melalui proses pengolahan. Beberapa sampah dapat didaur ulang secara langsung oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi dan alat yang sederhana, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki dan sebagainya, atau sampah dapur yang berupa sisa-sisa makanan untuk dijadikan kompos.

## **A.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga**

Menurut Notoatmodjo (2018) yang dikembangkan oleh Lawrence Green, perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berasal dari faktor perilaku (*behavior cause*) dan faktor di luar perilaku (*non behavior causes*). Perilaku seseorang meliputi 3 (tiga) faktor yaitu sebagai berikut:

### **a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*)**

Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku seseorang perilaku masyarakat

dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Faktor predisposisi yang mempengaruhi mencakup hal-hal sebagai berikut:

#### 1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan individu untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan sebagainya (Widyawati, 2020). Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai pengelolaan sampah merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Hasil penelitian Rohyani (2021) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan berperan dalam perilaku membuang sampah rumah tangga.

#### 2. Sikap

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya (Sarwoko, Eko & Fera, 2023). Hal ini relevan dengan penelitian Arti, Herniwanti & Endang (2023) yang memperoleh hasil bahwa sikap mempunyai hubungan dengan pengelolaan sampah rumah tangga.

#### b. Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

##### 1. Sarana dan prasarana

Menurut Juniardi, Asrinawaty & Ilmi (2020) sarana adalah segala jenis peralatan yang berfungsi sebagai alat utama atau alat langsung untuk mencapai tujuan. Misalnya: tempat tidur, toilet, tempat sampah, dan lain- lain. Sedangkan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang berfungsi secara tidak langsung untuk mencapai tujuan. Sarana dan prasana dalam pengelolaan sampah berkaitan dengan fasilitas yang ada yang berguna untuk membantu proses pengelolaan sampah. Contohnya, tong sampah, TPS dan TPA. Penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko, Eko & Fera (2023) menunjukkan bahwa

minimnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor yang membuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah kurang maksimal.

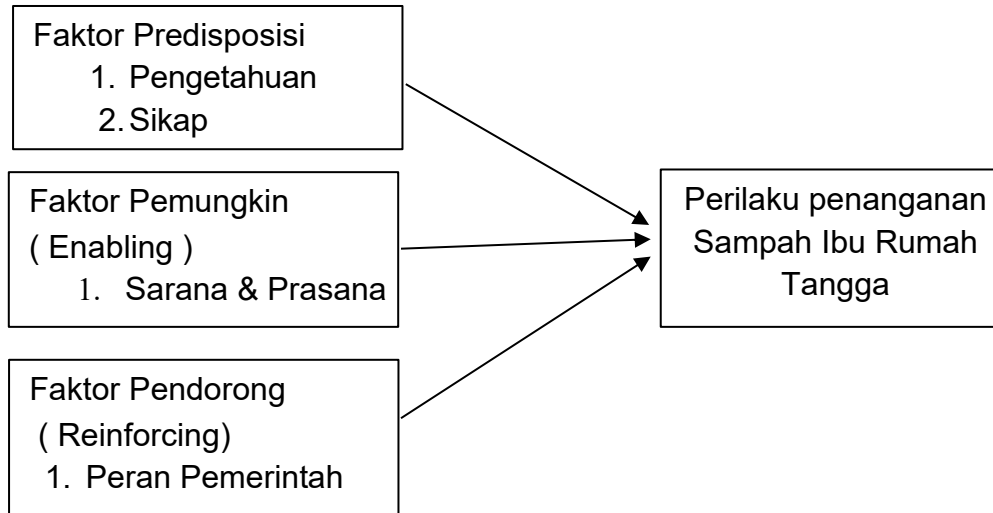
### **c. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)**

#### **1. Peran Pemerintah**

Peran pemerintah dalam mengelola sampah seperti tersurat dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, bahwa pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, Meriwijaya dan Yendra (2023) menyimpulkan bahwa peran serta pemerintah daerah mempunyai hubungan yang signifikan dengan pengelolaan sampah.

## B. KERANGKA TEORI

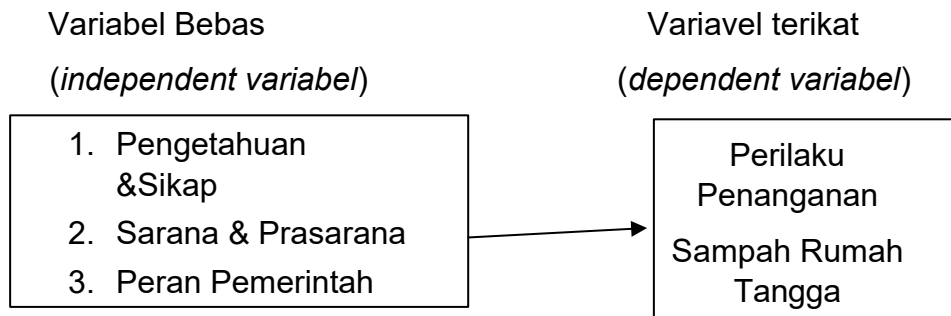
Berdasarkan uraian diatas dapat disusun suatu kerangka teoritis sebagai berikut :



**Gambar 1. Kerangka Teori**

## C. KERANGKA KONSEP

Variabel Independen sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat.



**Gambar 2. Kerangka Konsep**

#### D. DEFENISI OPERASIONAL

No	Variable	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Pengukuran	Hasil Ukur
1.	Pengetahuan & Sikap	Segala sesuatu yang diketahui Responden mengenai perilaku penanganan sampah rumah tangga	Kuesioner Benar=1 Salah= 0	Ordinal	Hasil pengukuran dikategorikan: 1. Baik : 60-100% 2. Kurang baik : <60%
2.	Sarana & Prasarana	Adanya sarana untuk membuang sampah yang dimiliki responden. Sarana untuk membuang sampah disini adalah tersedianya tempat sampah organik dan anorganik	Kuesioner Benar =1 Salah= 0	Ordinal	1. Tidak tersedia jika responden memiliki $\leq 2$ sarana 2. Tersedia jika responden memiliki $>2$ sarana
3.	Peran Pemerintah	Keberadaan dan implementasi peraturan Desa terkait penanganan Sampah Rumah Tangga	Kuesioner	Ordinal	Skala Nominal 1= Ada 0= Tidak

No	Variable Dependen	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Pengukuran	Hasil Ukur
1.	Perilaku penanganan Sampah ibu rumah tangga	Segala sesuatu yang mempengaruhi perilaku Responden mengenai penanganan sampah rumah tangga	Kuesioner Benar=1 Salah= 0	Ordinal	Hasil pengukuran dikategorikan: 3. Baik : 60- 100% 4. Kurang baik : <60%

### E. HIPOTESIS

- a. Adanya Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap Ibu rumah tangga dalam penanganan sampah di Desa Lau Tepu Kecamatan Lau Tepu Kabupaten Langkat Tahun 2025.
- b. Tidak ada Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap Ibu rumah tangga dalam penanganan sampah di Desa Lau Tepu Kecamatan Lau Tepu Kabupaten Langkat Tahun 2025.